



PENINGKATAN KOMPETENSI GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DI TK BINA HASANAH CIMINDI

Jenal Abidin¹ Hamidah² Siti Harum Nureshara³

¹STITNU Al-Farabi Pangandaran

²TK Bina Hasanah Cimindi Cigugur Pangandaran

³STITNU Al-Farabi Pangandaran

E-mail korespondensi: jenalabidin@stitnualfarabi.ac.id

Abstract

One of the benchmarks for the success of education carried out by educational institutions is the competence of teaching staff. Therefore, teachers who possess excellent talents, capabilities, and skills will be able to generate pupils who develop at a level appropriate to their developmental stage. This ability is strongly tied to the abilities of teachers to instruct students in a classroom setting. Here, we're talking about the abilities of the teaching staff to run a class and engage with pupils. The goal of this research was to examine several teaching staff capabilities, including pedagogical competence, personal competence, social competence, and professional competence. This study's overarching goal is to investigate the relationships between teachers' educational, personal, social, and professional competencies. The researchers in this study choose to use a qualitative descriptive analysis approach. It is clear from the results of this study that educators, despite their use of pedagogical, personal, social, and professional competence in the classroom, have room for improvement. Even more so, its use in the classroom is still largely disapproved of. Teachers are encouraged to enhance their classroom effectiveness by participating in professional development courses.

Keywords: Competence, Educators, Learning

PENDAHULUAN

Orang yang menyusun dan menyiapkan metode pembelajaran yang akan diajarkan kepada anak didik disebut pendidik. Keefektifan suatu proses belajar mengajar bergantung pada seberapa baik tenaga pengajar melaksanakan tugasnya, dan mereka yang telah mendapatkan pendidikan dan pelatihan yang sesuai dapat melaksanakan kegiatan belajar mengajar dengan baik dan benar. Pernyataan ini mengarah pada betapa urgennya suatu kompetensi. Semua tenaga pendidik harus mempunyai kualifikasi tertentu untuk memenuhi tugasnya. Oleh karena itu, kompetensi seperti keterampilan, kecakapan dan kemampuan manajemen pendidikan harus dimiliki secara penuh oleh para tenaga pendidik. (Ramaliya, 2018).

Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen mendefinisikan kompetensi sebagai “pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dimiliki, diperoleh, dan dipahami oleh pendidik atau dosen dalam rangka melaksanakan tugas profesinya”. Kompetensi staf pengajar meliputi keahlian pedagogis, karakter moral, keterampilan sosial, dan ketergantungan yang diperoleh melalui pengembangan profesional. Standar kualifikasi tenaga pendidik yang telah dikodifikasikan ini dimaksudkan agar dapat dianut sepenuhnya oleh tenaga pendidik guna meningkatkan efisiensi dan inovasi dalam proses belajar mengajar.

Bagi Suparlan (2006), kualifikasi minimum yang wajib dimiliki seseorang tenaga pendidik antara lain memahami tata cara, modul, serta sistem evaluasi, hendak namun bila tidak didasari

oleh kemampuan karakter tenaga pendidik serta keahlian yang lain, hingga tenaga pendidik tidak hendak sanggup menunaikan kewajibannya dengan profesionalitas yang baik. Ketika seorang tenaga pendidik mengelola dan mengimplementasikan kompetensi tersebut dalam proses belajar mengajar, diharapkan menjadi tenaga pendidik yang memberikan tauladan terlebih pada saat jam pelajaran maupun tidak pada saat jam pelajaran. (Ramaliya, 2018).

Tanggung jawab yang sangat besar berada ditangan tenaga pendidik ketika mereka para tenaga pendidik sedang memenuhi kewajibannya sebagai tenaga pendidik. Untuk mendapatkan hasil belajar mengajar dengan kualitas yang yang baik, tenaga pendidik dituntut untuk terus meningkatkan kompetensinya. Tenaga Pendidik harus terus berupaya meningkatkan kompetensinya dengan terarah dan berkesinambungan dengan bantuan berbagai sistem pelatihan lanjutan untuk meningkatkan keterampilan para tenaga pendidik tersebut. Empat kompetensi sebagaimana telah dijabarkan diatas dinilai sangat penting untuk dikembangkan demi tercapainya tujuan belajar mengajar sesuai yang diharapkan. Oleh karena itu, artikel ini hendak mengupas terkait bagaimana mengembangkan kemampuan belajar dan mengajar tenaga pendidik. (Ramaliya, 2018).

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, tata cara yang dipakai merupakan tata cara deskriptif serta observasi. Bagi Sugiyono(2011), tata cara riset kualitatif merupakan tata cara riset yang bersumber pada pada filsafat post positivisme, dipakai buat melakukan riset pada suasana serta keadaan objek yang alami,(selaku sebaliknya dari eksperimen) Jika penulis sebagai alat utama, sumber informasi ilustratif digunakan secara terarah dan bola salju, ada juga metode pengumpulan informasi yang menggunakan triangulasi (kombinasi), Informasi dianalisis secara kualitatif, atau induktif, dengan fokus pada nuansa daripada kesimpulan yang luas. (Sugiyono, 2017).

Adapun tata cara yang dipakai dalam riset ini merupakan tata cara deskriptif ialah riset yang berupaya menggambarkan sesuatu kondisi, indikasi, peristiwa, peristiwa yang terjalin pada dikala ini(Nana Sujana serta Ibrahim, 1984).

Chaedar Alwasilah (2017) mengatakan untuk memperoleh data yang lebih bermakna pengamatan dilakukan pada saat berkunjung ke sekolah dan dilakukan secara berulang. Dengan penggunaan observasi ini penulis akan mendapatkan dengan sendirinya atas pengetahuan yang tidak tersampaikan dengan baik, seperti apa dan bagaimana penggunaan sebuah teori dan paradigma responden yang mungkin tidak tersampaikan dalam wawancara maupun observasi.

Dengan menggunakan tata cara ini, penulis menguraikan kasus yang dibahas secara jelas serta komprehensif. Pengetahuan teoritis harian ini dikumpulkan dengan memakai metode riset literatur, penulis mengumpulkan informasi dengan membaca berbagai literatur tentang topik jurnal. Materi disusun dengan menggunakan teknik analisis isi dengan menemukan dan menerapkan informasi yang berkaitan dengan topik jurnal. (Setia dkk, 2020).

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian di TK Bina Hasanah Cimindi adalah terdapat tenaga pendidik berjumlah 3 orang, 2 sebagai tenaga pendidik wali kelas, dan 1 kepala sekolah. Jumlah keseluruhan murid dari kelompok A sampai dengan kelompok B berjumlah 62 orang, dengan rincian 29 kelompok A dan 33 orang kelompok B. Tentunya jika kita melihat dari jumlah perbandingan tenaga pendidik dan murid, 1 tenaga pendidik maksimal 15 orang, namun dalam hal ini sudah melebihi batas maksimal. Tentunya para tenaga pendidik sangatlah kesulitan dalam menjalankan proses belajar mengajar dikarenakan keterbatasan kemampuan tenaga pendidik dalam mengkondisikan konsentrasi anak mudah buyar, ada yang berlari sana-sini, bermain, lompat-lompatan dan lain-lainnya. Kepala sekolah juga menegaskan untuk segera mencari tenaga pendidik yang berkualitas sesuai dengan kualifikasinya agar nantinya bisa melahirkan generasi muda yang mempunyai integritas yang tinggi.

Selain itu peneliti menemukan dalam aspek pembangunan, dikarenakan jumlah murid yang semakin tahun semakin meningkat, maka perlu sekali penambahan ruang kelas agar bisa

mengkondisikan anak dengan tertib dan efisien. Hasil penelitian selanjutnya mengenai kompetensi dalam mengajar, khususnya dalam kompetensi profesional, dimana ada seorang tenaga pendidik yang belum bisa beradaptasi dengan lembaga, adakalanya problem di internalnya terbawa ke dalam lembaga, alhasil dalam proses belajar mengajar sangat tidak efektif, khususnya dalam masa anak usia dini anak cenderung mudah bosan, maka perlu sekali soft skill, kreatifitas, rangsangan, Kebutuhan kompetensi seorang pendidik meliputi ranah pedagogik, personal, sosial, dan profesional. Semua pendidik harus mahir dalam ilmu teknologi dan informasi selain kompetensi. Dengan adanya KKG yang di lakukan satu bulan dan 3 bulan sekali berharap bisa membantu dalam segala aspek permasalahan baik itu dalam internal maupun eksternal, karena KKG merupakan bengkelnya semua para tenaga pendidik.

PEMBAHASAN

Sebelum kita menelaah lebih dalam terkait kompetensi tenaga pendidik, alangkah baiknya terlebih dahulu menelaah terkait hakikat kompetensi seseorang. Kami mendasarkan pencarian kami untuk ciri-ciri kompetensi seorang guru atau staf pengajar pada pemeriksaan kompetensi seseorang. Teori lapangan yang dikembangkan oleh Kurt Lewin merupakan salah satu gagasan yang menjadi landasan bagi pengembangan kompetensi. Teori psikologi Gestalt, yang dikembangkan oleh tiga psikolog Jerman, Kohler, Kofka, dan Max Wertheimer, adalah awal dari teori medan. Menurut teori ini, kompetensi seseorang ditentukan oleh medan psikofisik yang terorganisir dan serupa dengan medan gravitasi. Permasalahan berpikir, persepsi, serta belajar mejadi pemusatan pokok serta pemikiran paling penting pada teori ini.

Kurt Lewin mengembangkan gagasan ini lebih lanjut dengan menempatkan seseorang sedemikian rupa sehingga medan gravitasinya juga menginternalisasi potensinya sebagai pribadi, membuatnya menjadi kompeten. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kompetensi seseorang dipengaruhi oleh lingkungannya, yang dapat dipahami dalam perspektif teknologi pembelajaran lingkungan sebagai alat pengajaran. Seseorang juga dapat mempelajari sistem informasi dari lingkungan dalam bentuk pengalaman yang diperoleh secara eksperimental melalui observasi, pengetahuan ilmiah, pendidikan formal, atau bakat otonom. Semua elemen ini dapat berdampak pada perasaan diri seseorang. (B.Uno dkk, 2014)

Dengan kemampuan yang dikuasai seseorang, ia dapat melaksanakan sesuatu sejalan dengan apa yang diinginkan juga dikehendaknya. Namun kehendak yang dilakukan orang tersebut tetap dilandaskan sesuai peraturan, ketentuan dan/atau norma yang berlaku dan disepakati ditengah masyarakat. Berdasarkan teori konvergensi yang dikembangkannya, William Stern mengatakan bahwa selain potensi intrinsik dan potensi lingkungan, kompetensi seseorang juga akan dibentuk oleh keadaan lain. Gagasan ini berpendapat bahwa genetika dan lingkungan bekerja sama untuk memengaruhi pertumbuhan, bakat, dan atribut pribadi seseorang. Setiap individu merupakan hasil penyatuan, kombinasi, atau konvergensi internal (potensi dalam diri) dan eksternal (faktor) (lingkungan termasuk pendidikan). Sebaik apa pun hereditas itu, jika terdapat lingkungan tidak mendukung dalam pengembangannya, maka hereditas yang baik itu menjadi laten (tetap terbengkalai). Begitu pula sebaliknya, jika pewarisan kurang baik, jika faktor lingkungan mendukung pengembangan kompetensi maka kualifikasi akan sesuai dengan apa yang diharapkan. (B. Uno dkk, 2014).

Setelah menyampaikan secara jelas terkait teori terciptanya kompetensi seseorang, pertanyaan selanjutnya adalah apa yang menjadi ciri bahwa seseorang disebut menguasai kompetensi? Jika seseorang dapat melakukan apa saja, mereka kompeten. Menurut Munandar, kompetensi adalah kemampuan untuk melakukan suatu kegiatan atau kinerja tergantung pada hasilnya, terlepas dari apakah itu bersifat intrinsik, Latihan atau pendidikan. Pandangan Munandar ini, menjelaskan terdapat dua faktor yang dapat memberi pengaruh terhadap terinternalisasinya kompetensi yakni; yang pertama adalah elemen bawaan seperti kemampuan, dan yang kedua adalah variabel yang dipelajari seperti hasil belajar. Spencer, bagaimanapun, menyamakan kinerja dengan kompetensi. Bentuk kompetensi lebih ditekankan dalam definisi Spencer. Kompetensi adalah kemampuan untuk melakukan suatu tindakan dan menghasilkan hasil di tempat kerja atau di tempat kerja. (B.Uno dkk, 2014)

Menurut pendapat penulis mengenai hakikat kompetensi memang sudah selayaknya tertanam dalam jiwa seorang pendidik, baik itu dalam kemampuan yang berasal dari dalam maupun dari luar.

Definisi kompetensi secara universal adalah kecakapan atau kemampuan atau keahlian yang dimiliki setiap orang pada saat melaksanakan tugas atau pekerjaan pada bidang tertentu sejalan dengan jabatan yang dipercayakan. Jika kita menggali lebih dalam, apa yang disebut dengan keahlian? Kita akan mendapatkan informasi bahwa kompetensi itu tidak terbatas hanya pada kecakapan yang bersifat fisik serta intelektualitas semata. Namun di luar itu, kompetensi mengacu pada pengetahuan dan perilaku manusia. Oleh karena itu tentu sangat menarik untuk ditelaah, bahwa ternyata tingkah laku termasuk akhlak merupakan bagian penting dari kompetensi. Dapat dikatakan bahwa tingkah laku dan akhlak merupakan puncaknya kompetensi, yang menimbulkan pertanyaan berikutnya, tingkah laku atau akhlak seperti apa yang sesuai dengan kompetensi? Tingkah laku atau akhlak yang memenuhi kompetensi adalah ketika tingkah laku atau akhlak tersebut sesuai dengan ketentuan hukum dan standar yang berlaku. Seperti yang telah dijelaskan pada bagian pertama, kompetensi ini tidak serta merta ada atau tercipta begitu saja, ada hal-hal yang ingin dicapai dan menjadi harapan. Ini termasuk perilaku, keterampilan, dan pengetahuan. Saat ini, kompetensi dikelompokkan menurut pekerjaan dan disiplin ilmu tertentu, memungkinkan uji kompetensi diselenggarakan dan dikelola oleh instansi pemerintah, institusi swasta atau bahkan organisasi terkait. (Ramadhanti, 2021).

Sedangkan kompetensi diartikan sebagai kumpulan pengetahuan, kemampuan, dan Sesuai dengan Pasal 14 UU 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, semua pendidik dan dosen wajib mengadopsi dan menerapkan seperangkat tanggung jawab dan nilai-nilai profesional sebagai bagian dari pekerjaan mereka. 2013 (E.Mulyasa).

Penulis selanjutnya akan membahas beberapa definisi kompetensi yang ditawarkan oleh para profesional. Dessler (2017) menyebutkan beberapa di antaranya, mengatakan bahwa kompetensi adalah kualitas manusia yang dapat ditunjukkan oleh pengetahuan, keterampilan, dan perilaku individu seperti kepemimpinan. (Hawi, 2014). Kemudian Semnurt Broke dan Ston menyatakan bahwa frase "kompetensi deskriptif sifat kualitatif" atau "perilaku guru tampaknya benar-benar bermakna" digunakan. Gambaran kualitatif perilaku seorang pendidik yang tampaknya sangat penting adalah kompetensi. (Hawi, 2014). Charles E. Johnson melanjutkan dengan mendefinisikan kompetensi sebagai kinerja rasional yang berhasil memenuhi tujuan untuk keadaan yang diinginkan. Kompetensi adalah kemampuan untuk berperilaku dengan cara yang dapat dipahami oleh pikiran untuk menyelesaikan tugas yang diperlukan dan sesuai dengan kompetensi yang dimaksud. (Hawi, 2014) Sebaliknya menurut Mc. Tanah liat, setiap pendidik yang baik harus memiliki kesadaran waktu (pengetahuan tentang nilai waktu) sebagai salah satu kompetensinya. Jika setiap tenaga pendidik dapat memaksimalkan setiap waktunya, dan setiap ilmu pengetahuan serta ketauladanan saat ini menjadi milik masing-masing tenaga pendidik dalam menghadapi muridnya, dalam musyawarah lembaga pendidikan, permainan Lembaga pendidikan, dan lain-lain, dengan demikian kewibawaan tetap terjaga bahkan meningkat dan keberhasilan yang diharapkan juga terjamin dengan baik. (Hawi, 2014).

Penulis dapat simpulkan dari berbagai definisi secara universal dan definisi kompetensi menurut para ahli, pengertian kompetensi adalah kecakapan, kemampuan, kfasitas serta kulaitas dalam mengelola diri untuk di eksplor ke dalam dunia publik, sehingga menghasilkan generasi yang mempunyai integritas dan kualitas yang tinggi dalam mengembangkan potensi peserta didik untuk tumbuh dan berkembang menjadi manusia unggul manusia yang bermanfaat khususnya bagi agama, nusa dan bangsa.

Dalam pengertiannya yang paling luas, pendidikan dalam bahasa Indonesia mengacu pada setiap program yang bertujuan membentuk peserta didiknya menjadi orang dewasa yang mandiri dan bertanggung jawab, bertindak atau berbuat dan berucap melalui usaha belajar dan pembelajaran, pelatihan atau kegiatan lain yang yang didalamnya terdapat proses Pendidikan dari yang sebelumnya tidak tahu menjadi tahu, yang tadinya tidak berdaya menjadi berdaya yang tadinya tidak mau menjadu mau. Secara Bahasa pendidikan bermula dari bahasa Yunani *paedagogy* yang artinya mengajar anak-anak. Konsep ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris

sebagai "pendidikan", yang berarti instruksi atau pertumbuhan. Definisi ini sering diterjemahkan ke dalam bahasa Arab sebagai "tarbiyah", yang berarti pengajaran. (M.Ihsan, 2018).

Pembinaan, atau peran pendidik yang disengaja dalam membantu peserta didik mengembangkan jasmani dan rohaninya serta membangun sikap unggul dan terpuji, adalah definisi dari pendidikan. Usia 0 sampai 6 dianggap tahun anak usia dini. Pendidikan untuk Anak Kecil (Toonie Ketiga): 19 (Marimba). Lebih lanjut, UU Sisdiknas tahun 2003 mendefinisikan pendidikan anak usia dini sebagai berikut dalam Pasal 1 Ayat 14: Menanamkan nilai-nilai pada anak sejak dini merupakan salah satu tujuan utama pendidikan anak usia dini. Ketika anak-anak mencapai usia enam tahun, stimulasi pendidikan diberikan untuk membantu mereka menjadi dewasa dan berkembang baik pada tingkat fisik maupun spiritual, meletakkan dasar ketika mereka memasuki tingkat sekolah yang lebih tinggi. (M.Ihsan, 2018).

Berdasarkan psikologi perkembangan disebutkan bahwa pembatasan terkait usia dini pada anak yakni berada diantara usia 0 (nol) sampai dengan 8 (delapan) tahun. Selain daripada itu, terdapat juga terminologi pendidikan anak usia dini yakni ikhtiar seseorang, masyarakat dan/atau negara untuk ikut terlibat dalam proses pengembangan potensi anak usia dini secara generalistik dan universal potensi pendidikan, gizi dan kesehatannya. (Saputra, 2018)

Pendidikan khususnya Islam merupakan suatu yang dibuthkan oleh manusia karena manusia sebagai makhluk pedagogik memiliki potensi untuk dididik dan dilatih untuk menjadi pengolah pemimpin (*khalifatu fil ardhi*) di muka bumi, pendidikan anak usia dini merupakan pilar yang harus didahulukan sebelum yang lain, yang memberdayakan manusia untuk mengambil langkah utama dalam hidup mereka. Anak-anak yang lahir ke dunia terbentuk sejak awal pembentukannya. Sebagaimana Rasulullah SAW bersabda: yang artinya: "*dari Abu Hurairah ra berkata: Nabi SAW bersabda: Tiada satu pun bayi yang lahir ke dunia ini selain lahir dalam keadaan fitrah (suci) dan mulia, maka kedua orang tuanya-lah yang membuatnya menjadi seorang Yahudi, seorang Nasrani atau seorang Majusi....*" (HR. Bukhari).

Pendidikan adalah alat untuk perkembangan manusia. Pendidikan adalah alat untuk mengangkat atau dengan kata lain "memanusiakan" manusia. Hal ini terwujud dalam harkat, derajat, dan harkat manusia sesuai dengan kodrat kemanusiaannya. Ajaran semacam ini hanya digunakan dalam interaksi antar manusia dan dilakukan oleh manusia untuk manusia. (M.Ihsan, 2018).

Pendidikan merupakan ikhtiar dengan penuh kesadaran, dilakukan oleh orang dewasa, penuh dengan perencanaan yang matang dengan tujuan menciptakan situasi dan kondisi serta proses belajar mengajar supaya murid dapat aktif melakukan pengembangan potensi dirinya sehingga memiliki sikap spiritual (memegang agam dengan kuat), dapat mengendalikan dirinya dengan baik, memiliki pribadi yang matang, cerdas intelektual, cerdas emosional, cerdas sosial dan individual, serta memiliki akhlak terpuji dan keterampilan yang diperlukan bagi dirinya sendiri, bagi masyarakat, terlebih bagi bangsa dan dan bagi umat. (M.Ihsan, 2018).

Pendidikan serangkaian ikhtiar yang manusia dalam menggali kecerdasan yang ada dalam mempersiapkan dirinya atas hidup dan kehidupan yang akan dilaluinya ke depan baik dalam kehidupan dunia saat ini ataupun kehidupan kelak nanti di hari akhir. Pendidikan harus ditanamkan sedini mungkin. Terdapat juga pandangan lain yang mengatakan sesungguhnya pendidikan itu berlangsung bukan hanya mulai dari anak dilahirkan, akan tetap dimulai sejak sebelum anak dilahirkan (prenatal), bahkan menurut pandangan yang lain dimulai dari memilih pasangan hidup, saat itulah dimulai untuk mencetak generasi Islam manusia unggul atau *insan ulul albab* sesuai dengan ajaran Islam. (M.Ihsan, 2018).

Pendidikan Islam menekankan pentingnya pendidikan untuk pengembangan pribadi, penggunaan teknik, metode dan pendekatan teoritis maupun praktis untuk meningkatkan perilaku budi pekerti yang menggabungkan keimanan dengan amal saleh bagi individu dan masyarakat luas. (M.Ihsan, 2018).

Pendidikan sebelum lahir (*prenatal education*) adalah sebelum anak lahir, pendidikan Pembentukan karakter dasar seorang anak meliputi pendidikan kelahiran. Berbeda dengan pendidikan pasca kelahiran yang menekankan pada upaya pembentukan karakter fundamental. Di sini sinergi karakter dasar dan pembelajaran yang sesungguhnya sangat ditekankan. Dengan demikian, pendidikan pralahir merupakan setengah dari proses pendidikan anak. (M.Ihsan, 2018).

Menurut pendapat penulis mengenai pendidikan anak usia dini, bahwa dalam mendidik anak tidak hanya di dalam lembaga sekolah saja, namun orang tua juga mempunyai peranan penting dalam mendidik buah hatinya, tenaga pendidik dan orang tua harus berkolaborasi dalam mewujudkan tujuan bersama dalam menyongsong generasi emas. Sehingga melahirkan pemuda pemudi yang berkualitas serta bisa bermanfaat untuk, bangsa dan agama.

Menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, pendidik harus memiliki empat jenis kompetensi sebelum dapat mengajar atau mengajar: pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional, disebutkan bahwa paling sedikit terdapat 4 (empat) kompetensi. untuk staf pengajar. berdasarkan seberapa kompeten mereka (UU No. 14 Tahun 2005, pasal 10, ayat 1).

1. Kompetensi Pedagogik

Standar Nasional Pendidikan mendefinisikan kompetensi pedagogik sebagai “kemampuan memimpin siswa belajar, mengatur dan melaksanakan pengajaran, mengevaluasi hasil belajar, dan mengembangkan siswa untuk mencapai potensi individu” (Pasal 28 ayat 3 huruf a). Selain itu, RPP menetapkan bahwa “kompetensi pedagogik” berarti “kemampuan mengawasi pembelajaran siswa” bagi pendidik, yang paling kurang mencakup topik-topik sebagai berikut:

- a. Landasan atau pemahaman pendidikan yang kuat.
- b. Pemahaman siswa.
- c. Membuat kurikulum dan
- d. Silabus. Desain pelajaran.
- e. Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis.
- f. Memanfaatkan teknologi pendidikan.
- g. Penilaian Hasil Belajar (EHB).
- h. Mendorong siswa untuk menyadari berbagai potensi mereka. (E. Mulyasa, 2013)

Kompetensi ini mengacu pada kemampuan staf pengajar untuk membimbing interaksi siswa selama proses belajar mengajar. Ada tujuh (tujuh) prasyarat untuk keterampilan ini, yaitu sebagai berikut:

1. Karakter setiap peserta didik.
2. Teori belajar mengajar serta prinsip pembelajaran yang memberikan aspek pendidikan.
3. Mengembangkan kurikulum pendidikan.
4. Proses Pembelajaran yang menarik dan mendidik.
5. Mengembangkan potensi setiap peserta didik
6. Tatacara melakukan komunikasi dan informasi.
7. Penilaian dan evaluasi hasil pembelajaran (Yayasan, 2019).

Peraturan Pemerintah nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Kompetensi pedagogik sering digambarkan sebagai kapasitas pendidik untuk memimpin pembelajaran, yang meliputi pemahaman gagasan pedagogik, memahami pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, menggunakan teknologi pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, dan memaksimalkan potensi siswa. Sangat penting untuk meningkatkan kemampuan pedagogis ini untuk meningkatkan standar pengajaran di kelas, terutama untuk generasi pendidik masa depan. (Sessi, dkk., 2018)

Padahal keahlian pedagogik Menurut Permendiknas No. 16 Tahun 2007 kompetensi pedagogik diukur dengan beberapa kriteria.

- a) Mengakui bahwa setiap siswa memiliki atribut psikologis, emosional, intelektual, sosial, budaya, dan fisik yang unik.
- b) Memperoleh pengetahuan tentang teori dan praktik pembelajaran pendidikan.
- c) Membuat kurikulum yang membahas topik-topik yang diajarkan.
- d) Perencanaan instruksi pendidikan.
- e) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk pendidikan.
- f) g) Komunikasi yang efektif, simpatik, dan santun dengan murid.
- g) Memfasilitasi pengembangan kemampuan siswa untuk mewujudkan potensi bersama yang dimilikinya.

- h) Menilai dan mengevaluasi hasil dan proses pembelajaran
- i) Memanfaatkan temuan penilaian dan evaluasi untuk memajukan pembelajaran.
- j) Mengambil langkah-langkah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dengan merefleksikan kegiatan Anda.

Dari segi pedagogis, kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran memerlukan perhatian yang cukup besar. Hal ini penting karena Freire menunjukkan bahwa proses pembelajaran, yaitu interaksi antara guru dan siswa, bersifat mendongeng. Staf pengajar memandang siswa sebagai bejana kosong yang perlu diisi air (ilmu). Akibatnya, pendidikan tampaknya menjadi semacam tabungan, dengan murid sebagai celengan dan guru sebagai penabung. Berikut adalah beberapa perincian lebih lanjut yang diberikan oleh Freire tentang ciri-ciri pendidikan gaya bank:

- a. Tenaga pendidik mengajar peserta didik diajar.
- b. Siswa tidak tahu apa-apa; guru tahu segalanya.
- c. Tenaga pendidik berfikir murid difikirkan.
- d. Tenaga pendidik menentukan peraturan, peserta didik diatur.
- e. Siswa setuju bahwa guru membuat keputusan dan memaksakannya pada orang lain.
- f. Dengan melihat apa yang guru capai, anak-anak membayangkan diri mereka melakukan tugas serupa.
- g. Guru memilih kurikulum dan pelajaran, dan siswa menyesuaikannya tanpa disurvei.
- h. Instruktur menggabungkan otoritas mereka sendiri dengan sains untuk membatasi kebebasan akademik siswa mereka.
- i. Tenaga pendidik adalah subjek dalam proses belajar, peserta didik adalah objek belaka.

Dari paparan di atas penulis ambil kesimpulan betapa kompetensi pedagogis itu menjadi sangat penting untuk dikuasai oleh seorang tenaga pendidik, supaya proses Pendidikan itu sejalan dengan kodratnya yang memanusiakan manusia seutuhnya.

2. Kompetensi Kepribadian

Keberhasilan pendidikan khususnya dalam kegiatan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh pribadi pengajarnya. Kepribadian murid sangat dipengaruhi oleh instruktur pribadi juga. Ini jelas mengingat manusia adalah hewan yang suka meniru orang lain, terutama panutan yang membantu membentuk kepribadian mereka sebagai instruktur. Semua ini menunjukkan bahwa anak-anak memerlukan kompetensi personal atau kepribadian pendidik dalam proses pengembangan kepribadiannya. Kapasitas siswa untuk aktualisasi diri sangat dipengaruhi oleh tingkat kompetensi kepribadian mereka. Kualitas psikologis ini memainkan peran penting dalam membentuk identitas anak dan mempersiapkan mereka untuk berkontribusi pada masyarakat, pembangunan negara, dan bangsa pada umumnya sebagai anggota masyarakat yang produktif dan berkontribusi serta tenaga kerja bangsa. (E. Mulyasa, 2013)

Selain itu, kompetensi kepribadian adalah kepribadian yang berkaitan dengan karakter seorang pendidik yang harus dikuasainya agar dapat dijadikan panutan bagi anak didiknya. Guru juga harus dapat mengajar murid-muridnya bagaimana mengembangkan kepribadian yang positif. Kepribadian berikut diperlukan untuk pendidik:

- a. Berkepribadian yang mantap, stabil, dan dewasa bekerja sesuai norma sosial dan bangga menjadi tenaga pendidik.
- b. Kepribadian yang disiplin, arif, dan berwibawa, dan matang, mampu menunjukkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik dan etos kerja yang jelas sebagai seorang tenaga pendidik.
- c. Pribadi yang bijaksana menampakkan perbuatan yang berlandaskan terhadap kepentingan siswa, sekolah dan masyarakat serta selanjutnya memperlihatkan sikap terbuka dalam pemikiran dan tindakan.
- d. Otoritarianisme mencakup tindakan yang mempengaruhi siswa secara positif dan merupakan tindakan yang dihargai dan dihormati.
- e. Budi pekerti luhur meliputi bertindak sesuai dengan norma agama dan keteladanan perilaku siswa. (Yayasan, 2019).

Sikap tegas, mantap, dan dewasa; disiplin yang bijaksana dan berwibawa; Itulah beberapa ciri kepribadian yang harus dimiliki oleh seorang pendidik. Memiliki karakter yang baik dan menjadi contoh bagi murid-muridnya. (E. Mulyasa, 2013).

Karena banyak persoalan pendidikan yang dibawa oleh sifat-sifat kepribadian pendidik yang kurang mantap, kurang mantap, dan kurang dewasa, maka memiliki kepribadian yang mantap, mantap, dan dewasa sangatlah penting. Sifat-sifat kepribadian yang demikian seringkali menyebabkan para pendidik berperilaku tidak profesional, tidak terhormat, atau bahkan cabul sehingga mencemarkan nama baik dan martabatnya. Dimulai dengan pribadi pendidik yang disiplin, cerdas, dan berwibawa diperlukan untuk berkembangnya kepribadian disiplin yang arif dan berwibawa dengan indikasi anak didik yang disiplin. Dari guru yang kurang disiplin, kurang cerdas, dan kurang berwibawa secara keseluruhan, kita tidak perlu banyak berharap untuk mengembangkan siswa yang disiplin. Dalam pengaturan ini, disiplin harus digunakan untuk membantu siswa menemukan siapa mereka, mengatasi hambatan, menghindari terjadinya masalah disiplin, dan bekerja untuk menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan sehingga mereka mematuhi semua peraturan yang ditetapkan.

Siswa dapat belajar dari kompetensi pribadi. Guru memberikan contoh bagi siswa dan semua orang yang mengidentifikasi diri sebagai guru. Ada kecenderungan untuk percaya bahwa pekerjaan ini menantang, bahwa berperan sebagai panutan melekat pada kegiatan pendidikan, dan jika seorang guru menolak untuk mengambil tanggung jawab ini atau menggunakannya secara efektif, efektivitas pembelajaran akan menurun. Sebagai contoh, murid dan siapa pun di sekitar mereka yang menganggap atau menghormati mereka sebagai instruktur pasti akan tertarik dengan kehidupan pribadi mereka dan pekerjaan yang telah mereka lakukan.

3. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial ini ialah kompetensi kecakapan seorang tenaga pendidik untuk melakukan komunikasi yang efektif dengan siswa, tenaga pendidik, orang tua/wali siswa, dan masyarakat sekitar. Kemampuan ini meliputi;

- a. Mencari kompromi, tindakan objektif yang tidak membedakan berdasarkan jenis kelamin, etnis, agama, ras, kondisi fisik, riwayat keluarga, atau kedudukan sosial.
- b. Mampu berinteraksi secara positif, empati, hormat, dan sukses dengan teman sebaya, guru, orang tua, wali, dan anggota masyarakat setempat.
- c. Mampu menyesuaikan diri dengan tanggung jawab dan kewajiban di seluruh wilayah sosial budaya Republik Indonesia yang beragam.
- d. Mampu berkomunikasi secara verbal dan tertulis. 2019 (Yayasan).

Terdapat empat pilar pendidikan yang menjadikan manusia semakin bertumbuh dan berkembang serta mendapatkan kemajuan:

- a. *Learning to know* (belajar untuk mengetahui), Jadi belajar tidak hanya berarti mampu mengingat apa yang telah dipelajari, akan tetapi juga menjadi paham secara mendalam tentangnya.
- b. *Learning to do* (belajar, berbuat/ melakukan), Setelah paham apa yang kita pelajari dan melakukannya dengan benar, kita akan melakukannya; dalam pengertian ilmu tidak hanya menjadi ilmu melaikan menjadi amal yang baik.
- c. *Learning to be* (belajar menjadi seseorang). Kita harus memahami siapa diri kita sebenarnya. Apakah tujuan hidup? Ungkapan "man 'arofa nafsahu faqod 'arofa rabbahu", yang berarti "barangsiapa mengenal dirinya, maka ia akan mengetahui ketuhanannya", sering digunakan dalam terminologi agama. Alhasil, kita mampu mengendalikan diri dan akan tumbuh menjadi orang yang berkeinginan untuk memperbaiki diri dan memajukan ilmu pengetahuan.
- d. *Learning to live together* (belajar hidup bersama). Karena semenjak Allah mencipta manusia, harus dipahami bahwa manusia itu tidak akan mampu hidup dalam kesendirian, tetapi saling memerlukan, tolong menolong bantu membantu antara manusia satu dengan manusia lainnya. Itulah sebabnya manusia perlu hidup dan kehidupan secara Bersama-sama, saling menguatkan, saling menasihati dan menyayangi, tentunya saling menghormati dan menghormati, bahkan saling membesarkan. (Rubin, 2018)

Pada butir ke 4 (empat) di atas, Tampaknya keterampilan sosial adalah satu-satunya yang perlu dipunyai tenaga pendidik. Kompetensi sosial mengacu pada kecakapan tenaga pendidik untuk melakukan komunikasi serta interaksi secara aktif, efektif sebagai bagian dari masyarakat dengan siswa, teman sebaya, tenaga pendidik, orang tua/ wali siswa, dan lingkungan sekitar. Akibatnya, pendidik harus memiliki keterampilan yang diperlukan untuk komunikasi verbal, tertulis, dan gestur yang efektif serta kemampuan untuk menggunakan teknologi komunikasi dan informasi. Mereka juga harus mampu membangun hubungan dengan siswa, teman sekelas, guru, dan orang tua/wali siswa serta berperilaku sopan di depan umum. (Rubin, 2018).

Pada kenyataannya, pendidik perlu berpengalaman dalam berbagai bidang studi, serta dalam teori pedagogis, praktik, kurikulum, dan strategi pengajaran. Setiap pendidik harus menjadi tetangga yang baik serta menjadi bagian dari masyarakat. Karena itu, ia harus menyadari psikologi sosial, memahami interaksi antarpribadi, mampu membentuk tim, beroperasi dalam kelompok, dan menyelesaikan proyek kelompok. Anggota staf harus berperilaku dengan cara yang menunjukkan profesionalisme mereka sebagai pendidik dan sebagai anggota masyarakat. Sebagai tenaga pendidik harus menjadi orang yang dapat dikagumi dan diteladani oleh lingkungan sekitar. Seorang tenaga pendidik yang digugu artinya petuah-petuah, pesan agama maupun moral yang disampaikan oleh seorang tenaga pendidik dapat diterima masuk kedalam hati mereka para penerima pesan, serta menjadi nyata dan cara hidup para tenaga pendidik dapat dicontoh atau ditiru atau menjadi teladan bagi lingkungan. Tenaga pendidik seringkali menjadi anutan di tengah masyarakat, oleh karena itu tenaga pendidik harus mengenal nilai-nilai yang dianut dan dikembangkan di masyarakat tempat dia menjalankan tugas, kewajiban dan kehidupannya. (Rubin, 2018).

Guru harus mampu menyesuaikan diri dengan masyarakat sebagai orang yang hidup dalam arus utama, misalnya dengan mengikuti kegiatan olah raga, keagamaan, dan kepemudaan. Jika keterampilan sosial kurang dalam instruktur, anak-anak akan meniru mereka. Tanpa fleksibilitas sosial, asosiasi menjadi tidak fleksibel dan individu yang bersangkutan kehilangan penerimaan sosial. Karena untuk mengembangkan hati nurani, rasa peduli, empati, dan kasih sayang terhadap sesama, anak harus menguasai kecerdasan sosial selain kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual. Ikatan spiritual yang kuat, kepedulian terhadap lingkungan, dan keinginan untuk membantu orang lain menentukan individu yang kompeten secara sosial. Mereka berperilaku jujur dan bersih serta saling menghormati. (Rubin, 2018).

Sumber kecerdasan adalah intelektualitas sebagai pengelola data dan informasi antara hati dan pikiran manusia. Dari nalar lahir kecerdasan tindakan, yang memandu bahasa dan kecerdasan kerja. Pada saat yang sama, hati menjadi kecerdasan emosional, spiritual, dan sosial, kecerdasan sosial membuat manusia yang saling setia antara yang satu dengan yang lainnya. Ketika seorang warga menderita, mereka menderita bersama-sama. Sebaliknya, jika ada yang bahagia, itu menjadikan bahagia semua warga sekitar. Mengutamakan kesejahteraan umum semua lapisan masyarakat akan membantu para pemimpin di tingkat nasional untuk selalu peka terhadap penderitaan rakyatnya. (Rubin, 2018).

Kegiatan berbasis sekolah untuk menumbuhkan kecerdasan sosial meliputi pemecahan masalah, bermain peran, keterlibatan masyarakat langsung, dan berbagi dan mendiskusikan materi akademik. Kecerdasan sosial semua anak sekolah akan berkembang jika teknik dan aktivitas instruksional ini digunakan dengan tepat, memungkinkan mereka tumbuh menjadi warga negara yang bertanggung jawab yang secara aktif terlibat dalam mengidentifikasi dan menyelesaikan masalah sosial yang muncul di masyarakat.

4. Kompetensi Profesional

Kompetensi ini merupakan kecakapan atau kemampuan penting untuk dikuasai seorang tenaga pendidik supaya dapat menyelesaikan tugas dan kewajibannya dengan sempurna, serta baik dan benar. Keterampilan ini berhubungan dengan masalah teknis dan langsung dengan kinerja tenaga pendidik. Indikator kompetensi ini adalah;

- a. Penguasaan mata pelajaran yang akan diajarkan, mencakup struktur mata pelajaran, disain pelajaran dan pemikiran akademik tentang materi-materi tersebut.
- b. Penyelesaian Kompetensi Inti (CD), Standar Kompetensi (SK), dan tujuan serta sasaran topik yang diajarkan kepada siswa.

- c. Mampu mengelaborasi materi-materi secara kreatif sedemikian rupa sehingga memberikan informasi reflektif yang berkelanjutan untuk pengembangan profesionalisme.
- d. Mampu menggunakan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) untuk pengembangan diri dan proses pembelajaran yang efektif. (Yayasan,2019).

Kualifikasi profesi tenaga pendidik dapat dilihat di Kemendikbud dan kualifikasi profesi meliputi pengembangan profesi, pendalaman pemahaman dan penguasaan materi pembelajaran akademik. Pengembangan keprofesionalisme mencakup pembinaan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi penunjang profesi dengan beragam kegiatan ilmiah, penerjemahan referensi, buku ajar/artikel akademik, pengembangan berbagai model pembelajaran, penulisan term paper, penulisan/penerjemahan buku ajar, penulisan buku ajar, penulisan modul dan artikel ilmiah, penelitian ilmiah. (penelitian operasi), menciptakan teknologi tepat guna (TTG), menciptakan karya, alat peraga/media, menciptakan karya kreativitas, seni budaya, ikut dalam kursus latihan yang terakreditasi, ikut dalam program Pendidikan sarjana dan ikut partisipasi dalam kegiatan mengembangkan kurikulum, silabus dan ikut serta dalam kegiatan lainnya. (Rusman, 2020).

Memahami pengetahuan mencakup paham akan visi, misi, tujuan, sasaran, paham keterkaitan antara pendidikan dan pengajaran, paham konsep Pendidikan mulai dari yang paling dasar sampai dengan menengah bahkan Pendidikan tinggi, paham operasionalisasi kelembagaan khususnya sekolah, dapat melakukan identifikasi terhadap masalah pendidikan secara universal yang terkait dengan input dan output pembelajaran, dan mendorong dan menciptakan sistem yang menunjukkan keterkaitan antar yang satu dengan yang lainnya. antara pendidikan di dalam dan luar Lembaga khususnya sekolah. Paham terkait manajerial pembelajaran akademik meliputi hal-hal berikut ini: paham akan struktur informasi, pengelolaan makna, hakikat, inti materi, pengelolaan isi daya sesuai dengan jenis pelayanan yang diperlukan oleh peserta didik. (Rusman, 2020)

Amich Alhumami, Ph.D. dari Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional (PPN)/Bappenas (JP, 29/8/2015), menyampaikan hasil kajiannya, menyebutkan bahwa dari 4 (empat) kompetensi tenaga pengajar terdapat 2 (dua) kompetensi yaitu kualifikasi profesional staf pengajar dan kualifikasi pedagogik staf pengajar di negara kita, dan bahwa beberapa masalah dengan kompetensi staf pengajar ini masih bermasalah.

Berdasarkan hasil Uji Kompetensi Guru (UKG), Kementerian PPN/Bappenas membagi tenaga pendidik menjadi empat kategori: 1) sangat kompeten (skor 80–100); 2) kompeten (skor 71–80); 3) kompetensi rendah (skor 41–70); dan 4) sangat tidak kompeten (skor di bawah 41). Paparan UKG lainnya mengungkapkan bahwa 90% staf pengajar yang telah menjalani pelatihan setelah kembali bekerja tetap menggunakan metode pengajaran tradisional. (Halim, 2020).

Berdasarkan Danim (2011) dan Tilaar (2002) menyatakan profesionalisme adalah pekerjaan atau kegiatan seseorang yang memerlukan keahlian, keterampilan, dan kemampuan untuk memenuhi persyaratan tertentu sesuai dengan tuntutan profesinya. Dengan kata lain, profesional menunjukkan bahwa seseorang yang melakukan pekerjaannya bukanlah pekerja amatiran, pekerja lepas atau temporer. Sedangkan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 disebutkan kemampuan profesional adalah kecakapan untuk menguasai berbagai bahan pembelajaran dan pembimbingan terhadap peserta didik untuk mencapai persyaratan kualifikasi yang ditetapkan oleh standar pendidikan nasional.

Mulyasa mengatakan kompetensi profesional secara universal dapat diidentifikasi dan disarikan tentang ruang lingkup kompetensi profesional sebagai berikut :

- a) Mengerti dan dapat menerapkan landasan kependidikan baik filosofi, psikologis, sosiologis dan sebagainya;
- b) Mengerti dan dapat menerapkan teori belajar sesuai taraf perkembangan peserta didik;
- c) Mampu menangani dan mengembangkan bidang studi yang menjadi tanggung jawabnya;
- d) Mengerti dan dapat menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi;
- e) Mampu mengembangkan dan menggunakan berbagai alat, media dan sumber belajar yang relevan;
- f) Mampu mengorganisasikan dan melaksanakan program pembelajaran;
- g) Mampu melaksanakan evaluasi hasil pembelajaran;
- h) Mampu menumbuhkan kepribadian peserta didik. (E. Mulyasa, 2013).

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 16 Tahun 2007, indikator kompetensi Profesional meliputi:

- a) Penguasaan informasi, ide, konsep, dan kaidah keilmuan yang mendukung topik yang akan diajarkan.
- b) Memiliki pengetahuan dasar tentang topik yang diajarkan.
- c) Menciptakan bahan ajar yang orisinal dan inventif.
- d) Peningkatan keterampilan profesional yang berkelanjutan melalui latihan reflektif.
- e) Penerapan teknologi.
- f) Menurut Yamin dan Maisarah (2010), pendidik profesional adalah mereka yang mengutamakan penyediaan pengajaran dan layanan berkualitas tinggi.

Tenaga pendidik profesional ini juga berarti kecakapan dan kesiapan tenaga pendidik dalam menguasai materi secara holistik dan mendalam serta dapat melakukan pembimbingan terhadap siswa agar dapat memahami materi-materi dengan sungguh-sungguh dan bertanggung jawab.

Menurut pendapat penulis dari 4 (empat) standar kompetensi tersebut diatas jika semua para pemangku kepentingan khususnya elemen tenaga pendidik sudah menguasainya, hal itu dapat menjadikan tenaga pendidik yang mempunyai daya saing yang tinggi, karena sumber daya manusianya memiliki kapasitas dan kualitas yang mumpuni.

Tabel 1.

Daftar Alamat TK Bina Hasanah Cimindi

No	Nama Sekolah	Alamat
1.	TK Bina Hasanah	Jl. Bunisari, Kec. Cigugur, Kab. Pangandaran

Sumber: <https://www.tkbinahasanah.sch.id>



Gambar 1. Gedung TK Bina Hasanah Cimindi

Sumber : <https://www.tkbinahasanah.sch.id>

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Kompetensi merupakan suatu kemampuan, kecakapan dan kematangan yang dikuasai oleh seorang dalam melakukan sebuah tanggung jawab pekerjaan atau tugas dan kewajiban pada bidang tertentu, sejalan dengan jabatan yang disandingnya khususnya bagi seorang tenaga pendidik atau pendidik. Ada 4 (empat) standar kompetensi diantaranya, Kompetensi pedagogik; Kompetensi keperibadian; Kompetensi social; dan Kompetensi profesional.

Permasalahan yang ditemukan di lembaga sekolah TK Bina Hasanah terkait kompetensi, khususnya kompetensi profesional. Kami berharap setelah adanya bimbingan untuk para tenaga pendidik, bisa menjadi acuan untuk bisa menjadi tenaga pendidik yang berkompoten dalam setiap bidang, karena di era digitalisasi sekarang ini seorang tenaga pendidik dituntut harus menguasai Ilmu Teknologi.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, ada beberapa saran yang dapat disampaikan oleh penulis untuk meningkatkan kinerja tenaga pendidik di bawah ini. Pertama, memberdayakan forum tenaga pendidik. Kedua, mengembangkan kapasitas pengawas sekolah/lembaga yang bertanggung jawab untuk meningkatkan kompetensi tenaga pendidik; Ketiga, organisasi ilmiah merekomendasikan peningkatan dan perluasan Pusat Pelatihan dan Pengembangan Guru (PPPGresponsibility). Keempat, mengadakan workshop atau pelatihan mendalam untuk memahami secara mendalam materi pelajaran yang diajarkan oleh tim pengajar. Kelima, memberikan penghargaan atau memberi pendidik lebih banyak pelajaran.

PERNYATAAN TERIMA KASIH

Kepala sekolah dan guru TK Bina Hasanah patut dipuji karena telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menulis artikel ini dan atas bantuan mereka dalam melakukannya.

REFERENSI

- Aisyah, A., Insani, A. (2021). Peran Guru dalam Mengembangkan Kreativitas Anak Usia Dini. *Jurnal Incrementapedia*. Vol. 3 No.2 <https://doi.org/10.36456/incrementapedia.vol3.no02.a4893>
- B. Uno Hamzah, Lamatenggo Nina, Petta Solong Najmuddin, (2014). Teori Variabel Ketenaga pendidikan dan Pengukurannya: Suatu kajian mendalam tentang tenaga pendidik mulai dari kompetensi, lingkungan kerja, motivasi, disiplin, prestasi hingga kinerja tenaga pendidik. Gorontalo : Sultan Amai Press.
- Chaedar, Alwasilah. (2017). *Pokoknya Kualitatif Dasar-Dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Dunia Pustaka Jaya.
- Halim Abdul, F. (2020). Guru Pembelajar Bukan Guru Biasa. Manyar Gresik: Sahabat Pena Kita.
- Hawi, A.H. (2014). Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam. PT Raja Grafindo Persada : Jakarta.
- M.Ihsan Dacholfany. (2018). Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Konsep Islam. Jakarta : Amzah.
- Mulyasa, E. (2013). Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru. Rosdakarya:Bandung
- Muslih, A., Novianti, A. (2022). Implementasi Supervisi Kepala Sekolah Sebagai Penunjang Kinerja Guru Di Ra Plus Al-Mubarakah Boro. *Jurnal Incrementapedia*. Vol. 4 No.1 <https://doi.org/10.36456/incrementapedia.vol4.no1.a5799>
- Nabila, N. (2022). Pola Kerjasama Antara Orang Tua Dan Guru Dalam Pembelajaran Bacaan Shalat Di Ra Al-Amin. *Jurnal Incrementapedia*. Vol. 4 No.2 <https://doi.org/10.36456/incrementapedia.vol4.no2.a6559>
- Ramaliya. (2018). Pengembangan Kompetensi Guru dalam Pembelajaran. *Jurnal Kompetensi Guru*. Bidayah: Studi Ilmu-Ilmu Keislaman, Volume 9, No. 1, Juni 2018
- Rusman, A. (2020). Classroom Action Research Pengembangan Kompetensi Guru. Purwokerto : Pena Persada Redaksi.

- Saputra, A. (2018). Pendidikan Anak Pada Usia Dini. At-Ta'dib : Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam.
- Sessi Rewetty, R, Lathifaturrahmah, Yusran F. (2018). Strategi Peningkatan Kompetensi Profesional dan Kompetensi Pedagogik Guru Madrasah Ibtidaiyah Se-Kalimantan Selatan. Kalimantan Selatan : Antasari Press.
- Setia Tjahyani, Nurafni Chairunnisa (2020). Kompetensi, Kepemimpinan, Disiplin Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Human Resources and Facility Management Directore : Jurnal Ilmu Kompetensi.
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung : Alfabeta
- Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen.
- Warsono, W., Affrida, EN. (2019). Mengembangkan Kraektivitas Anak Melalui Permainan Edukatif Blocks Pipe. *Jurnal Incrementapedia*. Vol.1 No.2
<https://doi.org/10.36456/incrementapedia.vol1.no02.a2092>